Bantahan al-Ghumary Untuk Al-Albany

RUDY FACHRUDDIN S.Ag

Penerjemah Kitab Arab

2019

- ❖ Judul buku : Beberapa bantahan Syaikh Abdullah al-Ghumary terhadap Syaikh al-Albany
- ❖ Diterjemahkan dan diperkaya dari kitab:

القول المقنع فى ردّ على الألبانى المبتدع

- ❖ Penulis kitab : al-Muhaddits al-'Allamah Abdullah Ibn Shiddiq al-Ghumary
- ❖ Penerjemah :Rudy Fachruddin S.Ag
- ❖ Pengayaan materi & referensi: Rudy Fachruddin S.Ag
- ❖ Takhrij Hadis: Rudy Fachruddin S.Ag
- ❖ Tahun Rilis : 2019

Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah atas selesainya buku tejemahan ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga kepada para keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Buku ini merupakan buku terjemahan kelima yang diselesaikan oleh penerjemah Kitab Arab. Kami berkomitmen untuk terus menerjemahkan berbagai kitab-kitab karya ulama, hasil terjemahan akan diunggah ke internet dan dapat diakses secara gratis. Saat ini ada beberapa buku yang sedang dalam proses penerjemahan. Akan tetapi program ini baru dapat berjalan dengan bantuan dari berbagai pihak baik dukungan materi maupun non-materi. Bagi yang ingin menyampaikan donasi dapat menghubungi kontak penerjemah yang tertera di atas.

Dalam penerjemahan ini, penulis tidak mengambil keseluruhan isi dari kitab asalnya, melainkan bagian pentingnya saja, selain itu penuis juga memperkayanya dengan tambahan materi dan referensi lain yang tidak ada pada kitab sebelumnya. Penulis juga sebisa mungkin menulis referensi induk dari berbagai hadis di dalam kitab ini. Kecuali hadis yang terdapat dalam kutubut tis'ah, maka penulis hanya mencantumkan nomor dan bab hadis, mengingat akses untuk kitab-kitab tersebut sudah sangat memudahkan.

Pada akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk berbagai pihak yangikut membantu dalam terselesaikannya terjemahan ini. Penulis juga tentu saja menerima kritik dan saran terhadap isi buku dan akurasi penerjemahan ini.

Kamis: 24-Oktober-2019,

Al-Faqir Rudy Fachruddin.

Bantahan al-Ghumary terhadap al-Albany

بسم الله الرحمن الرحيم

A. Latar Belakang Kritikan Al-Ghumary

الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وآله الأكرمين.

Amma ba'd, semenjak tiga puluh tahun yang lalu, telah dicetak sebuah risalah yang berjudul;

بداية السول فى تفضيل الرسول[1]

Cetakan risalah tersebut disertai dengan ta'liqat (komentar penjelasan) dari Syaikh Abdullah al-Ghumary. Risalah tersebut kemudian dicetak untuk kedua kalinya. Selanjutnya pada cetakan ketiga, risalah tersebut disertai dengan ta'liqat dari Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany[2], beliau dalam muqaddimah ta'liqatnya menyatakan berbagai bantahan terhadap Syaikh al-Ghumary dan memberikan tantangan yang tegas terhadap beliau, padahal, menurut Syaikh al-Ghumary, al-Albany sendiri menyadari bahwa naskah Risalah tersebut yang beliau berikan ta'liqat itu merupakan naskah manuskrip hasil tashhih dan penelitian dari

[1] Kitab tersebut merupakan Kitab yang membahas berbagai hal tentang keutamaan Rasulullah Saw dan mencakup beberapa hadis berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis kitab tersebut adalah Syaikh Izzuddin Ibn Abd al-Salam, salah seorang ulama Besar mazhab Syafi'iy yang hidup pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah.

[2] Kitab yang disertai Tahqiq dari Syaikh al-Albany dicetak oleh maktabah al-Islamy.

Syaikh al-Ghumary . Syaikh al-Ghumary lah yang memperbaiki kesalahan-kesalahan dari naskah pertama manuskrip Risalah tersebut. Namun al-Albany seolah-olah mengabaikannya kenyataan tersebut.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, Syaikh al-Ghumary merasa perlu untuk menjawab apa yang disampaikan oleh al-Albany dalam ta'liqatnya tersebut. Semuanya tentu saja dengan upaya dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam buku ini, penulis merangkum beberapa poin penting yang menjadi basis kritikan Syaikh al-Ghumary terhadap pemikiran dan pendapat Syaikh Nashiruddin al-Albany.

B. Menolak sama sekali beramal dengan Hadis Dhaif

Al-Albany mengkritik al-Ghumary karena beliau sering membahas hadis-hadis dalam jumhur kitab-kitab sunan para ulama perawi hadis, namun beliau jarang sekali memberikan penjelasan terhadap nilai kualitas dari sanad hadis yang beliau kutip atau bahas, apakah ia shahih atau dhaif. Padahal seharusnya menurut al-Albany, al-Ghumary paham dan mampu melakukannya.[3]

Menurut Syaikh al-Ghumary, beliau tidak memberikan keterangan tentang kualitas sanad karena Risalah itu membicarakan tentang fadhilah-fadhilah kenabian. Hadis-hadis tersebut telah diperkuat makna dan isinya oleh ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis shahih yang lain. Selain itu, telah menjadi kesepakatan banyak ulama ahli hadis dan ahli fiqih yang membolehkan untuk beramal dengan

[3] Lihat: Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, (t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th), hal.25.

hadis-hadis dhaif dalam perkara Fadhilah dan targhib tarhib, selama hadis tersebut tidak sampai pada derajat palsu.

Ketentuan bolehnya mengamalkan hadis dhaif dalam perkara nasehat dan fadhail dapat dilihat alfiyah Imam Suyuthi dalam ilmu hadis, al-Suyuthi menuliskan:

****** ********* ***** وتركه بيان ضعف قد رضوا

فى الوعظ أو فضائل الأعمال * لا العقد والحرام والحلال

ولا إذا يشتدّ ضعف ثمّ من * *******************

Artinya: para ulama membolehkan menyampaikan hadis tanpa menjelaskan status dhaifnya, jika hadis tersebut berisi tentang nasihat dan fadhail amal, bukan tentang akidah dan halal haram, serta tingkat dhaifnya tidak terlalu parah. Syaikh Mahfudh al-Termasi menjelaskan secara lebih detail bahwa diantara para ulama yang bepegang pada ketentuan demikian adalah Ahmad Ibn Hanbal, Abdurrahman Ibn Mahdy dan Ibn al-Mubarak. [4]

Al-Ghumary sendiri menerangkan Keterangan di atas jelas tertulis dalam pendapat Ahmad Ibn Hambal, Ibn al-Mubarak dan Sufyan, dan juga oleh para imam. Pendapat semacam ini juga terus menerus dipegangi oleh berbagai ulama lintas masa dan generasi.

Ulama yang berbeda pendapat tentang kebolehan beramal dengan hadis-hadis dhaif ini hanya Ibn al-'Araby, dan pendapat beliau itu adalah pendapat syadz yang menyimpang dari jumhur pendapat ulama. Ibn al-'Araby tidak membolehkan sama sekali beramal dengan hadis-hadis dhaif sekalipun dalam perkara Fadhilah

---

[4] Mahfuzh al-Termasy, *Manhaj Zawi al-Nazhar, Syarh Manzhumah Ilm al-Atsar,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), hal. 117.

dan *targhib* & *tarhib*. Pendapat Ibn al-'Araby ini juga diikuti oleh al-Qanuji dalam kitab *Nuzul al-Abrar*. Kemudian pendapat mereka berdua diikuti oleh al-Albany, karena memang beliau dikenal gemar mengikuti pendapat-pendapat syadz yang berbeda dengan jumhur para ulama.[5]

Perlu diingat bahwa Ibn al-'Araby sendiri mungkin hanya menolak pengamalan hadis-hadis dhaif secara teoritis saja, namun, pada prakteknya beliau juga mengamalkan hadis-hadis dhaif, dalam salah satu kitab beliau yang paling populer yaitu kitab **سراج المريدين**.[6] Selain itu, dalam beberapa karya beliau tentang Syarah hadits seperti Syarah hadits Tirmidzi atau Syarah al-Muwaththa' dan juga dalam kitab-kitab fiqih, beliau juga mengutip dan mengamalkan hadis-hadis dhaif.

Jumhur ulama yang memberikan kelonggaran untuk mengamalkan hadis-hadis dhaif dalam perkara Fadhilah dan semacamnya termasuk prinsip yang sesuai seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw sendiri. Rasulullah Saw juga memberikan kelonggaran pada perbuatan yang sifatnya Fadhilah (tambahan atau sunat), yaitu sesuatu yang tidak dilonggarkan pada perkara-perkara yang wajib. Ada banyak contoh dalam masalah ini, berikut kami paparkan beberapa diantaranya:

1. Shalat sunat diperbolehkan untuk dikerjakan sambil duduk, meskipun seseorang sanggup melakukannya sambil berdiri. Shalat sunat juga diperbolehkan

[5]Muhammad Ibn Abdullah al-Ghumary,*al-Qaul al-Muqni' fi al-Radd 'ala al-Albany,* (1439), hal. 3.

[6] Kitab ini merupakan salah satu karya tulis Ibn al-'Araby yang cukup tebal, terdiri dari empat jilid, dimana di dalamnya beliau menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan adab dan perihal kehidupan di dunia dan akhirat dilengkapi dengan berbagi dalil dari Alquran, hadis dan nalar logika. Dalam kitab tersebut, terlihat Ibn al-'Araby sangat longgar dalam meriwayatkan dan menyebutkan berbagai hadis.

misalnya rakaat pertamanya dikerjakan sambil berdiri sedangkan rakaat kedua dilakukan sambil duduk. Diantaranya dalam sebuah hadis disebutkan;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa shalat malam sekian lama, jika beliau shalat dengan berdiri, maka beliau ruku' dengan berdiri, dan jika beliau shalat dengan duduk, maka beliau ruku' dengan duduk." (HR Muslim no. 1202). (Abu Dawud no.818), (Tirmidzi no.342), (Nasai'y no.1628).

Dalam hadis yang lain disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا لَمْ تَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ اللَّيْلِ قَاعِدًا قَطُّ حَتَّى أَسَنَّ فَكَانَ يَقْرَأُ قَاعِدًا حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ نَحْوًا مِنْ ثَلَاثِينَ آيَةً أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً ثُمَّ رَكَعَ

Artinya: dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha Ummul Mukminin bahwasanya ia mengabarinya bahwa ia tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sekalipun mendirikan shalat malam dengan duduk hingga beliau beranjak tua. Saat tua itulah Beliau membaca surat dengan duduk, hingga jika Beliau akan ruku' maka Beliau berdiri dan Beliau baca sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat kemudian Beliau ruku'. (HR Bukhari no. 1051)

2. Dalam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah melakukan shalat witir di atas unta. Riwayat tersebut menunjukkan bolehnya melakukan shalat sunat di atas kendaraan. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Ibn Umar,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ يُومِئُ إِيمَاءً صَلَاةَ اللَّيْلِ إِلَّا الْفَرَائِضَ وَيُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ

"Jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam perjalanan, maka beliau mengerjakan shalat di atas tunggangannya kemana saja hewan itu menghadap, beliau mengerjakannya dengan isyarat, kecuali shalat fardlu. Dan beliau juga mengerjakan shalat witir di atas kendaraannya."

Dalam hadis yang lain disebutkan, dari 'Amir Ibn Rabi'ah,

ُ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ فِي السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ

Artinya: bahwa dia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat sunnat dalam perjalanan (safarnya) di atas punggung hewan tunggangannya ke mana saja arah menghadapnya."

Keringanan tersebut tidak berlaku pada shalat fardhu.

3. Terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah duduk ketika melakukan shalat Sunnah, diantaranya:

Muslim meriwayatkan hadits dari Aisyah;

وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّ التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا

Artinya: Rasulullah Saw pernah shalat sembilan rakaat. Beliau tidak duduk dalam kesembilan rakaat itu selain pada rakaat kedelapan, beliau menyebut nama Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau bangkit dan tidak mengucapkan salam. Setelah itu beliau berdiri dan shalat untuk rakaat ke

sembilannya. Kemudian beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, lalu beliau mengucapkan salam dengan nyaring agar kami mendengarnya.

Dalam riwayat yang lain dari Nasai'y yang juga dari Aisyah, disebutkan

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ فَإِذَا كَانَ جَوْفُ اللَّيْلِ قَامَ إِلَى طَهُورِهِ وَإِلَى حَاجَتِهِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي سِتَّ رَكَعَاتٍ يُخَيَّلُ إِلَيَّ أَنَّهُ يُسَوِّي بَيْنَهُنَّ فِي الْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ <u>ثُمَّ يُوتِرُ بِرَكْعَةٍ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ</u> ثُمَّ يَضَعُ جَنْبَهُ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat hingga beliau tua dan bertambah gemuk.' Aisyah menceritakan daging (gemuk) nya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masya Allah. dia berkata; 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Isya' bersama para sahabat kemudian kembali ke tempat tidurnya. Pada tengah malam beliau bangun ke tempat bersucinya dan hajatnya, lalu berwudhu, kemudian masuk ke masjid lalu shalat enam rakaat. Terbayang olehku bahwa beliau menyamakan bacaannya, ruku'nya, serta sujudnya. <u>Beliau juga shalat witir satu rakaat. Kemudian shalat dua rakaat sambil duduk</u>, lalu berbaring miring. (Hadis riwayat Nasai'y, no. 1633).

4. *Tabyit* niat atau menyatakan niat sebelum fajar pada puasa fardhu, hukumnya wajib, sedangkan pada puasa sunnah tidak demikian. Sebagaimana dalam sebuah Hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمَّتِهِ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقُلْنَا لَا قَالَ فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ فَقَالَ أَرِينِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا فَأَكَلَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Thalhah bin Yahya dari bibiknya Aisyah

binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata; Pada suatu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemui dan bertanya, "Apakah kamu mempunyai makanan?" kami menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu, saya akan berpuasa." Kemudian beliau datang lagi pada hari yang lain dan kami berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah diberi hadiah berupa Hais (makanan yang terbuat dari kura, samin dan keju)." Maka beliau pun bersabda: "Bawalah kemari, sungguhnya dari tadi pagi tadi aku berpuasa." (HR: Muslim no. 1951, Tirmizy no. 665, Nasai'y no. 2288)

5. Bolehnya memutus atau membatakan puasa sunnah meskipun tanpa mudharat, sedangkan pada puasa wajib memutuskan puasa di tengah jalan hukumnya dosa. Hal ini juga didasarkan pada hadis di atas.

6. Keringanan Tertib manasik dalam haji sunnah, dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجَمْرَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ فَقَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ وَأَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ وَأَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ قَالَ فَمَا رَأَيْتُهُ سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ افْعَلُوا وَلَا حَرَجَ

Artinya: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hasan dari Abdullah bin Mubarak telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hafshah dari Az Zuhri dari Isa bin Thalhah dari Abdullah bin Amru bin Ash ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau didatangi oleh seseorang pada hari Nahr (kurban) dan saat itu beliau sedang berada di tempat melontar jumrah. Orang tersebut bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh saya telah mencukur

rambut sebelum melontar jumrah?" beliau bersabda: "Tidak apa-apa, sekarang melontarlah." Kemudian datanglah yang lain lagi dan bertanya, "Sungguh, saya telah beranjak ke Baitullah sebelum melontar?" beliau bersabda: "Tidak apa-apa, sekarang melontarlah." Abdullah bin Amru berkata; Pada hari itu, aku tidak melihat beliau ditanya tentang sesuatu melainkan beliau menjawab: "Tidak apa-apa, sekarang lakukanlah."

Penjelasan di atas adalah sebuah gambaran yang sangat jelas tentang bolehnya beramal dengan hadis Dhaif pada masalah Fadhail amal dan semacamnya. akan tetapi para ulama menetapkan tiga syarat yaitu:

- Kandungan sebuah hadis dhaif mendapatkan dukungan dari dasar yang lebih umum seperti ayat Alquran, hadis Shahih atau kaidah-kaidah Syariat
- Status kedhaifan hadis tersebut tidak terlalu parah
- Tidak boleh meyakini bahwasanya ia berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Para ulama mengatakan tidak boleh mengamalkan hadis dhaif dalam masalah hukum, bukan secara keseluruhan. Para imam sendiri terkadang mengamalkan hadis dhaif pada masalah hukum. Al-Hafizh Ibn Mulaqqin menulis sebuah kitab khusus yang mengumpulkan hadis-hadis dhaif yang diamalkan oleh para imam mazhab, baik secara umum maupun personal, hadis-hadis tersebut oleh Ibn Mulaqqin diurutkan berdasarkan sistematika bab fiqih.

C. Tidak Membolehkan Berpegang Dengan Penilaian Hasan Dari Tirmidzi

Al-Albany dalam Tahqiqnya terhadap kitab بداية السول mengkritik Syaikh al-Ghumary yang berpegang kepada penilaian Hasan terhadap hadis yang diberikan oleh Imam Tirmidzi. Padahal Imam Tirmidzi salah satunya menurut penjelasan al-Zahaby dikenal terlalu bermudah-mudahan (longgar) dalam masalah tersebut. Menurut al-albany seharusnya Syaikh al-Ghumary melakukan kajian lebih mendalam terhadap penilaian Tirmidzi dengan melakukan kajian sanad apakah ia benar-benar baik, atau apakah hadis tersebut memiliki jalur periwayatan lain yang memperkuatnya. Jika tidak, maka seharusnya hadis tersebut dikemukakan status kedhaifannya.[7]

Al-Ghumary mengatakan bahwa ia ketika mentahqiq kitab Syaikh Izzuddin tersebut hanya satu dua kali berpegang pada penilaian Imam Tirmidzi, ini bukan lah semata-mata karena beliau taqlid pada Imam Tirmidzi melainkan mengukuhkan dan membenarkan penilaian Imam Tirmidzi, karena memang penilaian imam Tirmidzi itu benar adanya.

Al-Zahaby dalam kitab al-Mizan memang menyebutkan salah satu contoh perbedaan Imam Tirmidzi dalam menilai kualitas seorang perawi. Al-Zahaby ketika menjelaskan identitas seorang perawi bernama Katsir Ibn Abdullah Ibn 'Umar Ibn 'Auf, al-Zahaby menjelaskan bahwa perawi tersebut riwayatnya didhaifkan oleh para imam bahkan ada sebagian yang mengatakan ia itu seorang pendusta.

Namun al-Tirmidzi menshahihkan sebuah riwayat dari perawi tersebut yaitu:

---

[7]Lihat: Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, (t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th), hal.25.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا **كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ** الْمُزَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. **قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ**

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami **Katsir bin Abdullah bin Amru bin 'Auf** Al Muzani dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perdamaian diperbolehkan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin boleh menentukan syarat kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram." **Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.** (HR Tirmidzi, No. 1272/1352. Hadis dengan makna serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah dan Imam Ahmad)

Berdasarkan penilaian Al-Tirmidzi di atas, al-Zahaby mengatakan bahwa penilaian baik atau hasan terhadap seorang perawi yang diberikan oleh imam al-Tirmidzi tidak dipegang oleh para Ulama.

Penilaian terhadap Imam Tirmidzi ini dikomentari oleh al-'Iraqy dalam Syarahan beliau terhadap Sunan Tirmidzi. Al'Iraqy berkata bahwa tuduhan seperti Ini sangat tidak layak diberikan kepada Ulama sekelas Imam Tirmidzi. Orang yang berpandangan seperti ini kepada Imam Tirmidzi hanya orang yang tidak mengenal kapasitas seorang Imam Tirmidzi seperti Ibn Hazm. Akan tetapi,Jika kita mengenal beliau maka kita akan mengetahui bahwasanya al-Tirmidzi adalah seorang ulama yang dapat dijadikan pegangan. Kapasitas tersebut tidak akan rusak hanya karena adanya ikhtilaf ijtihad beliau yang berbeda dengan ulama yang lain dalam menilai status seorang rijal atau identitas perawi.

Al-'Iraqy yang merupakan seorang ulama besar hadis yang sangat terpercaya mengatakan bahwa al-Tirmidzi adalah seorang ulama yang mu'tamad. Komentar seorang al-Zahaby terhadap al-Tirmidzi semacam itu terkesan terlalu meremehkan seorang Imam Tirmidzi. Padahal perbedaan penilaian kualitas seorang rawi itu hanyalah sebuah bentuk perbedaan ijtihad. Rasanya tidak layak memberikan komentar semacam itu kepada Imam Tirmidzi.

Padahal menurut al-Ghumary, al-Albany terkadang berpegang pada pendapat al-Munawy dan al-Qary, keduanya tidak sepadan untuk dibandingkan dengan seorang Imam Tirmidzi.

D. Masalah Penyandaran Hadis Pada Kitab-Kitab Sunan Yang Tidak Populer

Syaikh Al-Albany mengkritik Syaikh al-Ghumary bahwa beliau terkadang menyandarkan referensi sebuah hadis pada kitab sunan atau kitab dokumentasi Hadis yang tidak populer, bukannya kepada dokumentasi hadis pada kitab-kitab yang berformat Shahih yang lebih populer. Menurut al-Albany hal ini bertentangan dengan kebiasaan para ulama Hadis.[8]

Al-Albany mengambil contoh hadis berikut ini:

أنا سيّد ولد آدم ولا فخر

Ketika memberikan Ta'liq terhadap kitab tersebut, Syaikh al-Ghumary menyandarkan hadis tersebut kepada kitab al-Adab milik Ibn Abi 'Ashim[9]. Padahal menurut al-Albany rujukan semacam itu hanya dapat dilihat oleh orang yang

---

[8]Lihat: Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, (t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th), hal.26.

[9] Nama lengkap beliau adalah al-Hafizh Umar Ibn Abi 'Ashim al-Dhahak Ibn Mukhallad al-Syaibany, wafat tahun 287 H.

memang bergelut dalam hadis, sedangkan orang-orang awam pastinya akan kesulitan untuk merujuk kesana. Yang lebih tepat menurut al-Albany seharusnya hadis tersebut disandarkan kepada rujukan dokumentasi hadis yang lebih populer seperti al-Tirmidzi dan Ibn Hibban yang sama-sama meriwayatkan redaksi hadis di atas.

Al-Albany melanjutkan bahwa penyandaran hadis kepada rujukan dokumentasi hadis yang kurang populer baru boleh dilakukan jika rujukan tersebut berlandaskan pada jalur sanad yang lebih shahih.

Menjawab kritikan al-Albany di atas, al-Ghumary mengatakan bahwa kritikan tersebut adalah sebuah blunder besar dari al-Albany. Al-Ghumary mengembalikan rujukan Hadis tersebut pada riwayat Ibn Abi 'Ashim karena redaksi yang disebutkan oleh Syaikh Izzuddin dalam kitab tersebut sama seperti redaksi dalam periwayatan Ibn Abi 'Ashim. Hadis tersebut memang turut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda yaitu:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ

Terlihat ada penambahan يَوْمَ الْقِيَامَةِ dalam periwayat tersebut. Jadi wajar saja jika al-Ghumari mengembalikannya pada periwayatan dengan redaksi yang sama. Seharusnya al-Albany cukup menambahkan beberapa jalur periwayatan lain yang serupa untuk hadis tersebut, tanpa harus terburu-buru memberikan vonis dan kritikan terhadap penyandaran dan takhrij oleh Syaikh al-Ghumary.

E. Hadis-hadis tentang Keutamaan Sayyidina ‘Aly

Di antara kritikan al-Albany kepada al-Ghumary adalah terkait sebuah hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak. Hadis yang dimaksud adalah:

أنا سيّد ولد آدم وعلي سيّد العرب

Artinya: aku adalah penghulu seluruh keturunan Adam, dan Ali adalah penghulu bangsa Arab. [10]

Berkaitan dengan hadis tersebut, ada dua kritikan yang dikemukakan oleh al-Albany kepada al-Ghumary.

1. Kritik terhadap Sanad Hadis

Al-Ghumary memberikan penilaian bahwasanya hadis tersebut statusnya dhaif. Hal ini dibantah oleh al-Albany yang menyatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis maudhu’. Al-Albany melandasarkan pada penjelasan al-Zahaby, al-Albany menilai dalam masalah ini tidak seharusnya al-Ghumary menyelisihi penilaian al-Zahaby. Sanad hadis tersebut berasal dari Husain Ibn ‘Alwan, ‘Amr al-Wajihy dan beberapa nama yang lain yang divonis sebagai pemalsu hadis.[11]

Penilaian bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu dari al-Zahabi ini juga diperkuat oleh Ibn Hajar al-‘Asqalany.[12] Al-Albany juga mengatakan bahwa Ibn Taymiyah juga berpendapat demikian.

---

[10] Hadis ini salah satunya diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, dari Aisyah, lihat: Muhammad Ibn Abdullah al-Hakim al-Naisabury, *al-Mustadrak ‘ala Shahihain*, jil. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah,2002), hal. 133. No. hadis: 4256.

[11] Lihat: Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, (t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th), hal.28.

[12] Lihat: Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Lisan al-Mizan*,Tahqiq Abdul Fattah Abu Ghudah, jilid.6, (Beirut: Maktabah al-Mathbu’ah al-Islamiyah, 2002), hal. 77. Ibn Hajar menjelasakan bahwa matan hadis tersebut adalah batil. Hadis ini memang memiliki beberapa jalur periwayatan yang disebutkan oleh al-Hakim, namun beberapa nama seperti Husain Ibn ‘Ulwan dan Umar Ibn Musa al-Wajihy adalah para pendusta.

2. Jawaban al-Ghumary

Al-Ghumary mengatakan hadis tersebut statusnya dhaif, menurut beliau, penilaian al-Zahaby bahwa itu merupakan hadis palsu adalah sesuatu yang terlalu berlebihan. Hadis ini tidak hanya diriwayatkan dari jalur Husain Ibn 'Ulwan dan Umar Ibn Musa al-Wajihy. Al-Thabrany meriwayatkan hadis ini dalam Mu'jam al-Awsath dari Anas Ibn Malik dengan Lafazh:

قال من سيد العرب؟ قالوا : أنت يا رسول الله, فقال: أنا سيد ولد آدم وعلى سيد العرب[13]

Artinya: Rasulullah bertanya, siapakah penghulu bangsa Arab? Para sahabat menjawab, Engkau wahai rasulullah, Rasul kemudian bersabda, aku adalah penghulu seluruh keturunan Adam, dan Ali adalah penghulu bangsa Arab.

Dalam sanad yang dibawa oleh al-Thabrany tersebut memang terdapat nama Khaqan Ibn Abdullah Ibn al-Ahtam. Perawi tersebut dinilai Dhaif oleh Abu Dawud[14]. Ia juga disebutkan dhaif oleh Daruquthny.[15]

Namun, berkaitan dengan rawi tersebut, al-Ghumary memiliki pembelaan sendiri yakni dengan mengutip penilaian dari Ibn Abi Hatim yang tidak memberikan penilaian negatif terhadapnya. Abi hatim menyebutkan orang yang memberikan riwayat dan mengambil riwayat dari Khaqan Ibn Abdullah Ibn al-Ahtam, tanpa memberikan status *jarh* kepadanya. Ibn Abi Hatim hanya menyebutkan identitas beliau seperti dari siapa saja ia mengambil riwayat dan siapa saja yang mengambil periwayatan darinya[16] al-Ghumary menambahkan bahwa Khaqan Ibn Abdullah berasal dari Basharah sebuah daerah yang sama sekali tidak kental dengan unsur pemahaman Syiah, sebagaimana juga dituduhkan

---

[13]Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrany, *Mu'jam al-Awsath,* Tahqiq: Thariq Ibn 'Iwadhillah Ibn Muhammad. jilid 2, (Kairo: Dar al-Haramain,1995), hal. 127. Al-Thabrany meriwayatkannya dari Ahmad, dari 'Ubaidillah al-Jubairy, dari Umar Ibn Abdul Aziz al-Zara', dari Khaqan Ibn Abdullah Ibn Ahtam, dari Humaid Ibn Thawil, dari Anas Ibn Malik.

[14] Lihat pula: Abu 'Ubaid al-Ajury, *Sualat Abi 'Ubaid al-Ajury Aba Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sijistany* , Tahqiq: Abdul 'Alim 'abdul 'Azhim al-Bastawy, jilid.2, (Beirut: Dar al-Istiqamah, 1997), hal. 124.

[15]Ali Ibn umar Daruquthni, *al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah,* Tahqiq: Mahfuzh al-Rahman Zainullah al-Safy, Jilid.7, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1985), hal. 164.

[16]Abdurahman Ibn Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil,*Jilid. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952), hal.404.

oleh al-Albany bahwa hadis ini merupakan hadis palsu yang sarat dengan dengan kepentingan kaum Syiah. Pembahasan ini akan dibahas pada poin berikutnya.

Al-Ghumary juga menambahkan bahwa redaksi hadis tersebut juga memiliki jalur periwayatan yang lain yang disebutkan oleh al-Hakim, yaitu dari Umar Ibn al-Hasan al-Rasiby, dari Abu 'Awanah dari Abi Basyar dari Sa'id Ibn Jubair dari Aisyah. Al-Hakim sendiri mengatakan bahwa sanad ini shahih. [17]

Sanad yang dibawa oleh al-Hakim ini juga tidak lepas dari kritikan, misalnya al-Zahaby mengatakan bahwa perawi bernama Umar Ibn al-Hasan al-Rasiby diduga merupakan orang yang memalsukan hadis tersebut. Akan tetapi Syaikh Abdullah al-Ghumary menampik hal tersebut. Al-Ghumary membawa penilaian Ibn Abi Hatim terhadap Umar Ibn al-Hasan al-Rasiby yang tidak memberikan Jarh (komentar negatif) apapun terhadapnya.[18] Hal ini menurut al-Ghumary menunjukkan pandangan al-Hakim bahwa sanad tersebut Shahih adalah benar adanya, sedangkan anggapan al-Zahaby haya bersifat dugaan saja dan tidak dapat dijadikan pegangan.

Kesimpulan dari pembelaan Syaikh Abdullah al-Ghumary terhadap sanad Hadis bahwa Ali adalah Sayyidnya bangsa Arab, sekaligus bantahan beliau terhadap al-Albany dalam masalah tersebut adalah: Hadis dengan makna tersebut baik dari jalur Anas maupun Aisyah, meskipun sebagian jalurnya bermasalah, tetapi masing-masing dapat saling menopang sehingga setidaknya berstatus Hasan Li Ghairihi. Artinya ia masih dapat diamalkan.

3. Kritik terhadap Matan Hadis

Syaikh al-Albany juga mempermasalahkan Hadis ini tidak hanya dari sisi sanadnya tetapi juga matannya. Menurut beliau, Hadis ini sangat sarat dengan nuansa Syi'ah karena menyalahi urutan keutamaan khulafa' al-Rasyidin menurut pandangan Ahl al-Sunnah, yaitu Abu Bakr, Umar, Utsman baru kemudian 'Ali. R.A.

---

[17] Muhammad Ibn Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain,* Tahqiq: Mushthafa Abdul Qadir 'Atha, Jilid. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,2002), hal.133.

[18] Abdurahman Ibn Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil,*Jilid. 6. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952), hal.103.

al-Albany meyakini bahwasanya Hadis ini merupakan hasil pemalsuan orang-orang Syi’ah. lebih jauh lagi, al-Albany juga menyebutkan bahwasanya Syaikh Abdullah dan saudara-saudara al-Ghumary lainnya memang terkesan terpapar pemahaman Syi’ah.[19]

4. Jawaban al-Ghumary

Al-Ghumary berkata bahwa al-Albany telah mengikuti kecenderungan al-Zahaby yang begitu mudahnya menolak hadis tentang keutamaan Sayyidina Ali. Padahal penolakan tersebut hanya berdasarkan pada pertimbangan bahwa hadis semacam itu memberikan kesan seolah-olah Ali lebih utama dibandingkan Abu Bakar dan Umar. Atas dasar alasan tersebut mereka dengan mudahnya menghukumi banyak hadis yang mengandung penjelasan tentang keutamaan Ali sebagai hadis munkar dan palsu. Bahkan mereka ikut menghukuminya sebagai hadis palsu meskipun tidak ada satu pun perawi Syia’h di dalamnya.[20]

Sebagai contoh misalnya hadis berikut ini:

قال النبي صلى الله عليه (وآله) وسلم : يا علي من فارقنى فقد فارق الله ، ومن فارقك يا علي فقد فارقنى

Artinya: Nabi Muhammad Saw, “Wahai ‘Ali barangsiapa yang memisahkan diri dariku, maka sungguh ia telah memisahkan diri dari Allah. Dan barang siapa yang memisahkan diri darimu, maka sungguh ia telah memisahkan diri dariku”.

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Hakim, dari jalur: ‘Amir ibn al-Simth, dari Abi al-Jahaf Dawud Ibn Abi ‘Auf, dari Mu’awiyah Ibn Tsa’labah, dari Abi Dzar al-Ghifary. Al-Hakim mengatakan bahwa sanad Hadis ini Shahih.[21]

Pengakuan bahwa para perawi dalam jalur hadis ini juga disebutkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Haitsamy. Beliau menyebutkan bahwa hadis dari jalur Abi Dzar ini seluruh perawinya berstatus Tsiqah.[22]

---

[19] Lihat: Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, (t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th), hal.28.

[20] Muhammad Ibn Abdullah al-Ghumary,*al-Qaul al-Muqni’ fi al-Radd ‘ala al-Albany,* (1439), hal. 7.

[21]Muhammad Ibn Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain.* Hal.133.

Al-Zahaby sebenarnya sepakat dengan penilaian shahih terhadap sanad hadis ini. Namun, beliau tetap mengatakan bahwa hadis ini munkar. Hanya karena fadhilah terhadap Ali yang disebutkan di dalam hadis tersebut tidak disebutkan untuk Sahabat Abu Bakr dan Umar.[23]

penilaian Dhaif semata-mata hanya atas dugaan indikasi pemalsuan orang-orang Syiah, terhadap sebuah hadis yang menyebutkan keutamaan Sayyidina Ali, karena keutamaan tersebut tidak diberikan kepada Sayyidina Abu Bakr dan Umar, dengan demikian makna Hadis tersebut telah menyelisihi keyakinan Ahlus Sunnah tentang urutan keutamaan Khulafa' Al-Rasyidin. Menurut Syaikh Abdullah al-Ghumary hal tersebut merupakan sesuatu yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kaidah.

Hadis di atas juga disebut oleh Imam Bukhari saat beliau menjelaskan tentang perawi bernama Mu'awiyah Ibn Tsa'labah yang ada di dalam hadis tersebut.[24] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam kitab *al-Fadhail*.[25]

Beberapa nama perawi dalam hadis ini yaitu Muawiyah Ibn Tsa'labah tidak dikomentari oleh Imam Bukhari dan juga Ibn Abi Hatim[26], namun ia dinilai sebagai perawi yang shahih oleh Ibn Hibban. Akan tetapi al-Zahaby mengatakan Mu'awiyah Ibn Tsa'labah adalah perawi yang majhul.[27] Perawi lainnya yang dipermasalahkan oleh al-Zahaby adalah Abi al-Jahaf Dawud Ibn Abi 'Auf yang beliau katakan adalah seorang Syi'ah, sehingga periwayatannya tentang keutamaan Ahlul bait seringkali patut dicurigai. Akan tetapi perawi tersebut

---

[22] Ali Ibn Abu Bakr al-Haitsamy, *Majmu' Zawai'd wa Manba' al-Fawai'd*, jilid.9, (Beirut: Dar al-Kutub al-Gharbiyah, t.th), hal.135.

[23] Umar Ibn 'Aly Ibn Mulaqqin, *Mukhtashar al-Istidrak al-Hafizh al-Zahaby 'ala Mustadrak al-Haki,* Tahqiq: Abdullah Ibn Muhammad al-Haydan, (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1411 H), hal. 1355.

[24] Muhammad Ibn Ismail al-Bukhary, *al-Tarikh al-Kabir*, Tahqiq: Hasyim al-Nadwy, jilid.7, (Dai'rah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah. t.th), hal. 333.

[25] Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Fadhail al-Shahabat,* jilid. 2. (Mekkah: Dar al-'llm, 1983), hal. 570.

[26] Abdurahman Ibn Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil,*Jilid. 8. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952), hal. 378.

[27] Umar Ibn 'Aly Ibn Mulaqqin, *Mukhtashar al-Istidrak al-Hafizh al-Zahaby 'ala Mustadrak al-Hakim,* Tahqiq: Abdullah Ibn Muhammad al-Haydan, (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1411 H), hal. 1356.

dianggap shahih oleh Imam Ahmad, Yahya Ibn Ma'in, Ibn Abi Hatim dan Sufyan Ibn 'Uyainah. Al-Nasa'iy juga mengatakan ia bukan perawi yang bermasalah.

Dengan demikian, beberapa hal yang dijadikan dasar tentang lemahnya hadis ini oleh al-Zahaby adalah adanya perawi yang majhul yaitu Mu'awiyah Ibn Tsa'labah, dan Abi al-Jahaf Dawud Ibn Abi 'Auf yang terindikasi subyektifitas Syi'ah. apalagi menurut beliau Abi al-Jahaf Dawud Ibn Abi 'Auf adalah satu-satunya yang meriwayatkan hadis ini dari Mu'awiyah, tidak ada jalur lain yang memperkuat riwayat ini. Artinya penjelasan Syaikh Abdullah al-Ghumary bahwa al-Zahaby hanya beralasan karena keutamaan tersebut tidak diberikan kepada Sayyidina Abu Bakr dan Umar dalam hal ini kurang tepat. Mengingat al-Zahaby ternyata memiliki alasan lain. meskipun begitu, pengamalan terhadap hadis ini juga memiliki landasan karena perawi yang dipermasalahkan oleh al-Zahaby di atas nyatanya juga dinilai Shahih oleh sebagian ulama yang kompeten dalam bidang tersebut.

Menyikapi argumentasi al-Zahaby di atas, yaitu penolakan beliau pada beberapa hadis tentang keutamaan Sayyidina Ali karena adanya periwayatan yang *Tafarrud* (menyendiri) dari seorang perawi. Maksudnya hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu orang tanpa adanya jalur lain yang meriwayatkannya, misalnya pernyataan al-Zahaby terhadap hadis di atas, bahwasanya hadis ini tertolak karena Abi al-Jahaf Dawud Ibn Abi 'Auf adalah satu-satunya yang meriwayatkan hadis ini dari Mu'awiyah. Syaikh 'Abdullah al-Ghumary mengkritik sikap semacam ini. Karena menurut beliau kaidah yang berlaku dalam penilaian hadis adalah seandainya ada riwayat yang tafarrud (menyendiri) seperti di atas dari seorang perawi yang terpercaya, maka tetap saja hadis atau riwayat tersebut statusnya Shahih.[28] Argumentasi al-Ghumary di atas sesuai dengan penjelasan yang disebutkan oleh al-Khathib al-Baghadady, bahwasanya riwayat yang tafarrud dari seorang perawi tsiqah hukumnya tetap diterima, ini merupakan pendapat jumhur ulama ahli fiqih dan hadis.[29]

Sejauh ini memang terlihat sikap yang berlawanan antara Syaikh 'Abdullah al-Ghumary dengan al-Zahaby yang kemudian diikuti oleh al-Albany berkaitan

[28]Muhammad Ibn Abdullah al-Ghumary,*al-Qaul al-Muqni' fi al-Radd 'ala al-Albany,* (1439), hal. 7.

[29] Ahmad Ibn 'Aly al-Khathib al-Baghdady, *al-Kifayah fi 'ilm al-Riwayah*, (t.tp: Dai'rah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah, 1357 H), hal.424.

dengan hadis-hadis tentang keutamaan Ali. Ketika terjadi perbedaan penilaian para ulama tentang perawi yang ada di dalam hadis semacam ini, maka al-Zahaby dan al-Albany akan cenderung berpegang kepada penilaian negatif, sebaliknya al-Ghumary justru tetap berusaha mencari celah untuk menerima hadis tersebut dengan mengemukakan penilaian positif dari sebagian ulama hadis tentang perawi tersebut.

Al-Zahaby juga sangat ketat dalam menerima matan hadis tentang keutamaan Ali dengan dasar kewaspadaan bahwa ia merupakan riwayat hasil pemalsuan orang-orang Rafidhah terhadap Sayyidina Ali. Sikap yang sama juga diikuti oleh al-Albany. Adapun al-Ghumary membantah dan mengatakan riwayat keutamaan Ali tidak otomatis hendak membenturkan keutamaan Ali dengan keutamaan Tiga khalifah sebelumnya yaitu Sayyidina Abu Bakr, 'Umar dan 'Utsman.

Syaikh Abdullah al-Ghumary melanjutkan bahwa al-Albany lebih banyak dipengaruhi oleh Ibn Taymiyah, ulama yang menurut beliau paling ketat dan keras dalam menolak hadis-hadis tentang keutamaan Sayyidina Ali, sehingga menurut al-Ghumary, penilaian dari ulama seperti al-Zahaby, Ibn taimiyah dan al-Albany terhadap hadis dalam tema ini tidak lagi dapat dijadikan pegangan, karena tidak lagi objektif dan berimbang.[30]

Sikap Ibn Taimiyah yang berlebihan dalam menolak hadis-hadis tentang keutaman Sayyidina 'Aly juga diakui oleh Ibn Hajar al-'Asqalany.[31] Ibn Hajar juga menambahkan bahwa Ibn Taimiyah disebabkan karena luasnya wawasan beliau terhadap hadis cenderung merasa terlalu percaya diri menolak hadis keutamaan Sayyidina Ali yang tidak beliau ketahui, padahal hakikatnya seorang manusia tidak pernah luput dari kealpaan.[32]

Kembali lagi berkaitan dengan matan hadis Ali adalah *Sayyid*-nya bangsa Arab yang dituduh sarat dengan pemahaman Syi'ah oleh al-Albany, menurut al-Ghumary ini merupakan perkataan yang berlebihan. Kata سيد disini bermakna orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan. Keutamaan semacam ini tentu

---

[30]Muhammad Ibn Abdullah al-Ghumary,*al-Qaul al-Muqni' fi al-Radd 'ala al-Albany,* (1439), hal. 8.

[31] Ahmad Ibn 'Ali al-'Asqalany, *al-Durar al-Kaminah*, jilid.2. hal.71.

[32] Ahmad Ibn 'Ali al-'Asqalany, *Lisan al-Mizan*,Tahqiq Abdul Fattah Abu Ghudah, jilid.8, (Beirut: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 2002), hal. 522.

bukanlah sesuatu yang berlebihan untuk diberikan oleh Rasulullah Saw kepada Ali. Kita tidak boleh antipati terhadap Pujian atau keutamaan khusus yang diberikan Rasulullah Saw kepada Ahlul bait. Dalam sebuah hadis disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَّلَ عَلَى الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ كِسَاءً ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأَنَا مَعَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ

Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelimuti Hasan, Husain, Fathimah dan Ali dengan kain, kemudian beliau mengucapkan: "Ya Allah, mereka semua adalah ahli baitku, dan orang-orang terdekatku, oleh karena itu, bersihkanlah diri mereka dari kotoran (dosa) dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya." Maka Ummu Salamah mengatakan; "(Bolehkah) saya bersama dengan mereka wahai Rasulullah?." Beliau bersabda: "Sesungguhnya dirimu berada dalam kebaikan."

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam bab keutamaan Fathimah Ibn Muhammad Saw. Nomor hadis: 3806/2871. Al-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis ini dalam bab Tafsir Surah al-Ahzab, nomor hadis: 3129/3205 dan juga dalam bab biografi ahli Bait, nomor hadis: 3719/3787.. Semua riwayat di atas berasal dari jalur Ummu Salamah. Al-Tirmidzi mengatakan Hadits ini adalah hadits hasan shahih, dan ini adalah riwayat terbaik dalam bab ini, dan Dalam bab ini juga, ada riwayat dari Umar bin Abu Salamah, Anas bin Malik, Abu Al Hamra` dan Ma'qil bin Yasar serta Aisyah."

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Thabary dalam tafsir beliau.[33]

Seandainya semua pujian khusus yang diberikan kepada Ali dan ahlu Bait harus ditolak hanya karena terindikasi hendak menggoyang keyakinan dan prinsip ahlussunnah tentang urutan kemuliaan Khulafa' al-Rasyidin, maka hadis semacam ini pun seharusnya akan tertolak oleh para ulama, namun kenyataannya tidak lah demikian. Belum lagi jika melihat keistimewaan lain kepada ahli bait dimana mereka disandingkan dengan Rasulullah Saw dalam mengucapkan Shalawat.

---

[33]Muhammad Ibn Abdurrahman al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwadzy Syarh Jami' al-Tirmidzy,* jilid.10. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 372.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: mereka bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?" beliau bersabda: 'Ucapkanlah oleh kalian; "'Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa azwajihi wa dzurriyatihi, kamaa shallaita 'alaa aali Ibrahim. Wabaarik 'alaa Muhammad wa azwajihi wa dzurriyatihi, kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim fil 'alamiina innaka hamiidum-majiid (Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad, para isterinya dan keturunannya sebagaimana Engkau curahkan kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah, curahkanlah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isterinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau curahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Lagi Maha Agung)."

(hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab membaca Shalawat setelah tasyahud. Nomor hadis: 831. Dan juga Imam Bukhari dalam bab Hadis riwayat tentang para nabi, nomor hadis: 3118/3369)

F. Menyelisihi Para Ulama Kibar

Al-Albany mengkritik al-Ghumary karena menyelisihi pendapat al-Zahaby dalam menilai kualitas hadis. salah satunya hadis tentang Ali adalah Sayyidnya bangsa Arab di atas. Dalam hal ini, al-Ghumary merasa seharusnya al-Albany bercermin dengan sikap beliau sendiri, karena seharusnya al-Albany lah yang paling terkenal gemar menyelishi pendapat para ulama besar dalam menilai hadis.

Untuk menggambarkan hal ini, Syaikh Abdullah al-Ghumary mengatakan cukup melihat bagaimana seorang Syaikh al-Albany mendhaifkan beberapa hadis dalam Shahih Imam Muslim, sebuah kitab yang telah diakui keutamaannya oleh Umat Islam. Syaikh Abdullah al-Ghumary mengajukan sebuah kitab yang ditulis oleh salah seorang murid beliau yaitu Syaikh Dr. Muhammad Sa’id Mamduh yang

secara khusus membahas hadis-hadis riwayat Imam Muslim yang didhaifkan oleh Syaikh al-Albany. Kitab tersebut berjudul تنبيه المسلم إلى تعدى الألبانى على صحيح مسلم .

Dalam pengantar kitab tersebut, Syaikh Sa'id memaparkan setidaknya beliau menemukan adanya 13 hadis dalam Shahih Muslim yang dikatakan sebagai Hadis dhaif oleh al-Albany dalam berbagai kitabnya. Belum lagi berbagai hadis lainnya yang dipaparkan secara detail dalam isi kitab tersebut. Sikap al-Albany tersebut dinilai terlalu lancang terburu-buru. Padahal al-Albany sendiri dalam sebagian tulisannya pernah berkata bahwa cukup lah seorang rawi dinilai tsiqah jika Imam Muslim mengatakannya demikian.[34]

Jika berbicara dalam kasus kelancangan al-Albany terhadap Shahih Muslim saja, sungguh telah cukup membuat seorang al-Albany menyelisihi sangat banyak ulama besar Hadis lintas abad sepanjang sejarah Perkembangan ilmu hadis. keshahihan riwayat Muslim telah dinyatakan jelas oleh al-Hafizh Ibn Shalah. Ibn Shalah sendiri mengatakan seolah al-Albany sedang meniru salah satu kesalahan Ibn Hazm, seorang ulama Andalusia beberapa Abad yang lalu yang pernah menyerang kredibelitas seorang Imam Bukhari dan Imam Muslim, akan tetapi saat itu Ibn Hazm yang tinggal di belahan bumi bagian barat boleh jadi tidak terlalu banyak mendapat informasi para ulama besar hadis di bagian timur. Akan tetapi seorang Albany yang hidup pada masa sekarang dan jelas dapat memahami bagaimana penilaian para ulama terhadap Imam Muslim tentu dapat dikatakan lebih berani dan lancang dari Ibn Hazm sendiri.[35]

Keutamaan Shahih Muslim sebegaimana dijelaskan oleh Ibn Shalah di atas juga disebutkan oleh Syaikhul Islam Sirajuddin al-Bulqaini, Imam Haramain, al-Sakhawy dan para ulama yang lain.[36] dengan demikian tanpa harus melihat berbagai pendapat Al-Albany yang lain, telah cukup menggambarkan bagaimana intensitas penyelisihan Albany terhadap banyak ulama besar lain. sungguh aneh jika kemudian al-Albany mengkritik al-Ghumary hanya karena menyelisihi penilaian al-Zahaby terhadap sebuah hadis, yang juga ternyata memiliki rujukan ulama besar yang lain.

---

[34]Muhammad Sa'id Mamduh, *Tanbih al-Muslim Ila Ta'addi al-Albany 'ala Shahih Muslim*, (Kairo: maktabah wa Mathba'ah al-'Araby, 2011), hal.6.

[35] Muhammad Sa'id Mamduh, *Tanbih al-Muslim*.... Hal.11.

[36]Ibid.15.

Syaikh Abdullah al-Ghumary juga mengambil contoh bagaimana sikap seorang al-Albany terhadap ulama kibar lainnya yaitu perkataan al-Albany dalam ta'liqatnya terhadap Sunnah Ibn Abi 'Ashim. Al-Albany menyebutkan banyak para imam Hadis yang mengatakan bahwa Abu Hanifah meskipun memiliki keluasan ilmu dalam bidang Fiqih, namun periwayatannya banyak didhaifkan oleh para ulama karena buruknya hafalan beliau. Al-Albany sendiri cukup percaya diri bahwa ia telah menerangkan nama-nama para imam yang mengatakan demikian dalam kitab kumpulan Hadis Dhaif yang beliau tulis, bahkan sebenarnya menurut al-Albany ulama yang mendhaifkan riwayat Abu Hanifah sebenarnya lebih banyak lagi dari itu.[37] Hal ini disebutkan oleh al-Ghumary tentu saja sebuah penghinaan besar terhadap seorang Abu Hanifah salah seorang Imam besar umat Islam yang tsiqah dan adil.

---

[37] Muhammad Nashirudin al-Albany, *Zhilal al-Jannah fi Takhrij al-Sunnah Ibn Abi 'Ashim,*(Beirut: al-maktabah al-Islamy,1980), hal. 76.

Daftar Pustaka

Abdurahman Ibn Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil,.*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952.

Abu 'Ubaid al-Ajury, *Sualat Abi 'Ubaid al-Ajury Aba Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sijistany* , Tahqiq: Abdul 'Alim 'abdul 'Azhim al-Bastawy, Beirut: Dar al-Istiqamah, 1997.

Ahmad Ibn 'Ali al-'Asqalany, *al-Durar al-Kaminah*.

Ahmad Ibn 'Aly al-Khathib al-Baghdady, *al-Kifayah fi 'ilm al-Riwayah*, t.tp: Dai'rah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah, 1357.

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Fadhail al-Shahabat,*. Mekkah: Dar al-'llm, 1983.

Ali Ibn Abu Bakr al-Haitsamy, *Majmu' Zawai'd wa Manba' al-Fawai'd*,, Beirut: Dar al-Kutub al-Gharbiyah, t.th.

Ali Ibn umar Daruquthni, *al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah,* Tahqiq: Mahfuzh al-Rahman Zainullah al-Safy, Riyadh: Dar Thayyibah, 1985.

Ibn Hajar al-'Asqalany, *Lisan al-Mizan*,Tahqiq Abdul Fattah Abu Ghudah, jilid.6, Beirut: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 2002.

Izz Ibn Abdissalam, *Bidayat al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albany, t.tp: Maktabah al-Islamy, t.th.

Mahfuzh al-Termasy, *Manhaj Zawi al-Nazhar, Syarh Manzhumah Ilm al-Atsar,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.

Muhammad Ibn Abdullah al-Hakim al-Naisabury, *al-Mustadrak 'ala Shahihain*, , Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,2002.

Muhammad Ibn Abdurrahman al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwadzy Syarh Jami' al-Tirmidzy*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Muhammad Ibn Ismail al-Bukhary, *al-Tarikh al-Kabir*, Tahqiq: Hasyim al-Nadwy, Dai'rah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah. t.th.

Muhammad Nashirudin al-Albany, *Zhilal al-Jannah fi Takhrij al-Sunnah Ibn Abi 'Ashim,*Beirut: al-maktabah al-Islamy,1980.

Muhammad Sa'id Mamduh, *Tanbih al-Muslim Ila Ta'addi al-Albany 'ala Shahih Muslim*, Kairo: maktabah wa Mathba'ah al-'Araby, 2011.

Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrany, *Mu'jam al-Awsath,* Tahqiq: Thariq Ibn 'Iwadhillah Ibn Muhammad., Kairo: Dar al-Haramain,1995.

Umar Ibn 'Aly Ibn Mulaqqin, *Mukhtashar al-Istidrak al-Hafizh al-Zahaby 'ala Mustadrak al-Hakim,* Tahqiq: Abdullah Ibn Muhammad al-Haydan, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1411 H.

Biografi penerjemah

Penerjemah lahir di Aceh Utara, 09-November-1996. Pernah mengenyam pendidikan di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh utara, dan lulus tahun 2018 di studi ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis telah memulai layanan penerjemahan untuk berbagai literatur ilmu kei slaman berbahasa Arab sejak tahun 2017

PENERJEMAH KITAB ARAB